

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam landasan teori ini berisi mengenai teori-teori yang digunakan peneliti untuk meneliti alih kode dan campur kode dalam caption dan kolom komentar Instagram Jerome Polin. Teori-teori yang digunakan dalam bab ini ini diambil dari berbagai sumber yang bisa dipertanggungjawabkan.

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah sumber acuan peneliti yang bisa berupa jurnal, skripsi dan sebagainya yang sebelumnya dilakukan dan memiliki judul atau topic penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang.

1. Penelitian relevan yang pertama ditulis oleh Raushan Fikri pada tahun 2021 yang berjudul “Analisis Campur kode dalam Kolom Komentar Para Penggemar Korean Pop (K-POP) Di Akun Instagram: Kajian Sociolinguistik”.

Raushan Fikri merupakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada penelitian ini Raushan Fikri meneliti tentang terjadinya fenomena campur kode pada kolom komentar akun instagram para penggemar Korean pop (K-POP). Pada penelitian ini Raushan Fikri menggunakan 41 data

komentar yang mengandung campur kode. Dari data yang telah di dapat, terdapat 6 data komentar yang termasuk campur kode ke dalam, 25 data komentar campur kode ke luar dan 10 data komentar campur kode campuran. Pada penelitian ini faktor penyebab penggunaan campur kode karena dianggap membuat perbincangan lebih menarik dan terkesan lebih santai.

Persamaan penelitian yang dilakukan Raushan Fikri dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama mengkaji campur kode pada kolom komentar akun instagram. Perbedaanya, Raushan Fikri hanya menggunakan kolom komentar sebagai sumber data, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan kolom komentar dan caption pada akun instagram sebagai sumber data.

2. Penelitian yang kedua ditulis oleh Yuliana Herwinda Sripurwandari pada tahun 2018 yang berjudul “Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Kranggan, Temanggung: Studi Kasus Pedagang Etnis Jawa”.

Yuliana Herwinda Sripurwandari merupakan mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada penelitian ini Yuliana Herwinda Sripurwandari meneliti tentang terjadinya alih kode dan campur kode yang terjadi di pasar tradisional Kranggan, Temanggung. Pada penelitian ini Yuliana Herwinda Sripurwandari menemukan bentuk alih kode internal antarbahasa yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Indonesia ke bahasa

Jawa Krama. Kemudian alih kode internal antar varian yakni dari bahasa Jawa Krama ke bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Jawa Ngoko ke bahasa Jawa Krama. Selain itu Yuliana Herwinda Sripurwandari juga menemukan fenomena campur kode internal dan eksternal yang dilakukan penjual dan pembeli di pasar tradisional Kranggan, Temanggung. Campur kode internal terjadi atas penyisipan kata, frasa, klausa, kata dan frasa, sedangkan campur kode eksternal terjadi atas penyisipan kata.

Persamaan penelitian yang dilakukan Yuliana Herwinda Sripurwandari dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama mengkaji alih kode dan campur kode. Perbedaannya Yuliana Herwinda Sripurwandari menggunakan interaksi penjual dan pembeli di pasar tradisional Kranggan, Temanggung sebagai sumber, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan kolom komentar dan caption pada akun instagram sebagai sumber data

3. Penelitian ketiga ditulis oleh Cut Nur Mariska pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Penggunaan Alih Kode Pada Media Sosial *Shopee*: Kajian Sociolinguistik”.

Cut Nur Mariska merupakan mahasiswi Pendidikan Bahasa Indonesia, fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Pada penelitian ini Cut Nur Mariska meneliti tentang penggunaan alih kode yang terdapat pada media sosial *Shopee*. Pada penelitian ini Cut Nur Mariska menggunakan 50 data dari komentar media sosial *Shopee*. Dari 50 data tersebut Cut Nur Mariskan

menemukan 5 campur kode ke dalam dengan jumlah kata 61, 40 campur kode ke luar dengan jumlah kata 840 dan 5 campur kode campuran dengan jumlah kata 91.

Persamaan penelitian yang dilakukan Cur Nur Mariska dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama mengkaji campur kode. Perbedaannya Curt Nur Mariska menggunakan komentar pada media sosial *Shopee* sebagai sumber data, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan kolom komentar dan *caption* pada akun *Instagram* sebagai sumber data.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan mengenai bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi di *caption* dan kolom komentar akun media sosial *Instagram* Jerome Polin. Selain itu peneliti juga menganalisis faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode yang terjadi di *caption* dan kolom komentar akun media sosial *Instagram* Jerome Polin.

B. Kajian Teori

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik terdiri dari dua kata, yaitu sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah ilmu yang objek penelitiannya mengenai proses sosial yang terjadi didalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah ilmu yang objek penelitiannya berfokus pada bahasa. Chaer dan Agustina (2014: 2) menjelaskan bahwa sociolinguistik adalah sebuah bidang ilmu antardisiplin yang di dalamnya mempelajari tentang sebuah bahasa dalam kaitanya dengan penggunaan bahasa itu sendiri di dalam sebuah lingkup masyarakat.

Bahasa dan keadaan sosial masyarakat saling berhubungan erat, karena bahasa merupakan faktor penting dalam melakukan interaksi sosial. Maka dari itu karena keadaan sosial masyarakat selalu berkembang mengikuti zaman, bahasa juga akan ikut mengalami perubahan sesuai dengan keadaan sosial masyarakat.

Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa. Tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku bahasa dan pemakaian bahasa. Kajian sosiolinguistik memungkinkan seseorang memulai masalah kemasayarakatan kemudian mengaitkannya dengan bahasa, atau bisa juga sebaliknya memulai dengan bahasa lalu mengaitkan dengan gejala-gejala di masyarakat.

Dari penjelasan yang telah di paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang berhubungan dengan ilmu sosiologi. Objek kajiannya berupa hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam masyarakat tutur.

2. Bilingualisme

Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Terbentuknya kedwibahasaan bisa karena terbukanya sekelompok masyarakat terhadap kebudayaan luar, sehingga bahasa dari luar masuk dan di kuasai kelompok masyarakat tersebut. Kedwibahasaan merupakan kebiasaan menggunakan dua bahasa

atau lebih yang berlaku pada perseorangan atau kelompok masyarakat. Secara umum bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam interaksinya dengan orang lain secara bergantian. Jadi orang yang “berdwibahasa” mencakup pengertian kebiasaan memakai dua bahasa, atau kemampuan memakai dua bahasa (Chaer dan Agustina, 2014: 84).

Seseorang bisa disebut sebagai bilingual ketika orang tersebut mampu menggunakan bahasa pertama atau bahasa ibu dan bahasa kedua dengan sama baiknya. Contohnya, seseorang yang lahir dan besar di Jawa menguasai bahasa Jawa dengan baik dan saat bersekolah wajib menggunakan bahasa Indonesia maka dia juga lancar berbahasa Indonesia. Keadaan tersebut baru dapat dikatakan ke dalam bilingualism, karena orang tersebut menguasai dengan baik bahasa pertama atau bahasa ibu (bahasa Jawa) dan bahasa keduanya (bahasa Indonesia).

Dilihat dari kemampuan penggunaan bahasa bilingualisme di bagi menjadi dua, yaitu bilingualism berimbang dan bilingualism dominan. Bilingualisme berimbang adalah seseorang yang penguasaan bahasa dan kemampuannya dalam menggunakan bahasa pertama sama baiknya dengan bahasa kedua. Bilingualisme dominan adalah seseorang yang penguasaan dan kemampuannya dalam bahasa pertama lebih dominan dari bahasa keduanya. Dari istilah yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan adalah keadaan dimana seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam beraktivitas sehari-hari.

3. Alih Kode

Di banyak Negara, baik di Indonesia atau Negara lain, banyak individu yang menguasai dan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berinteraksi. Dalam keadaan bilingualisme seperti ini akan sering terjadi orang yang mengganti bahasanya saat berinteraksi sesuai dengan keadaan atau keperluan dalam komunikasi tersebut. Fenomena tersebut disebut juga alih kode. Kata alih kode terdiri dari dua bagian, yaitu kata alih yang berarti 'pindah' dan kode yang berarti 'salah satu variasi di dalam tatanan bahasa'. Dari penjelasan tersebut dapat alih kode dapat diartikan sebagai proses pergantian dari satu bahasa ke bahasa lain dalam interaksi sosial. Secara etimologi alih kode dapat diartikan sebagai peralihan atau pergantian (perpindahan) dari suatu varian bahasa ke bahasa lain (Suandi 2014: 132).

Menurut Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 107), menjelaskan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan penggunaan bahasa karena perubahan situasi. Seseorang biasanya menggunakan alih kode karena ingin menyesuaikan diri dengan situasi, peran, ataupun lawan bicaranya. Dengan menggunakan alih kode bisa membuat perbincangan orang tersebut menjadi lebih menarik atau lebih dipahami lawan bicaranya.

Chaer dan Agustina (2014: 106) secara terperinci alih kode dapat diartikan sebagai peristiwa peralihan bahasa dari satu ragam ke ragam lain, dari satu bahasa ke bahasa lain yang dilakukan secara sadar dan bersebab. Misalnya kehadiran orang ketiga atau orang lain yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan penutur dan lawan dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Selain itu berubahnya topik

dalam pembicaraan juga menyebabkan terjadinya alih kode. Peristiwa ini dilakukan secara sadar oleh para penutur.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan suatu istilah yang digunakan ketika terjadi situasi pergantian penggunaan bahasa satu ke bahasa lain, yang dilakukan secara sadar oleh penutur untuk menyesuaikan situasi yang ada.

4. Jenis Alih Kode

Ada beberapa pendapat mengenai jenis-jenis alih kode, salah satunya menurut Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 114) membagi alih kode ke dalam dua macam, yaitu :

- a. Alih kode internal, yaitu alih kode yang pergantian bahasanya masih menggunakan bahasa-bahasa dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antardialek dalam satu bahasa daerah. Misalnya seorang penutur menggunakan bahasa Jawa sedang berbicara dengan penutur lain yang sama-sama berasal dari Jawa, tidak lama ada seorang penutur lagi bergabung, tetapi tidak berasal dari Jawa, karena hal tersebut kedua penutur tersebut merubah bahasa mereka ke bahasa Indonesia agar penutur ke tiga bisa paham apa yang mereka bicarakan.
- b. Alih kode eksternal, yaitu alih kode yang pergantian bahasanya sudah bukan lingkup nasional, tetapi dengan bahasa negara lain. Misalnya pembicara mula-mula menggunakan bahasa Indonesia karena situasi menghendaki, dia beralih menggunakan bahasa Inggris.

5. Faktor Penyebab Alih Kode

Menurut Chaer dan Agustina (2014: 108) faktor-faktor yang menyebabkan alih kode adalah sebagai berikut :

- a. Pembicara atau penutur, seorang penutur atau pembicara seringkali melakukan alih kode terhadap mitra tuturnya untuk mendapat keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu. Misalnya untuk memperoleh manfaat dari adanya rasa kesamaan dalam berbahasa, atau bisa juga agar lawan bicaranya lebih memahami apa yang dibicarakan.
- b. Lawan bicara atau lawan tutur, alih kode ini terjadi karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa lawan tutur agak kurang karena kemungkinan bukan bahasa pertamanya. Jika latar belakang bahasa lawan tutur sama dengan sang penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian. Namun, apabila lawan tutur berlatar belakang bahasa yang tidak sama dengan si penutur, maka yang terjadi adalah peralihan bahasa
- c. Hadirnya orang ketiga, kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang sama bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan.
- d. Perubahan situasi dari formal ke informal, misalnya saat penutur dan mitra tutur berada dalam situasi sedang membicarakan pekerjaan maka suasana menjadi formal sehingga keduanya menggunakan bahasa baku,

namun ketika tidak lagi membicarakan pekerjaan maka suasana berubah menjadi informal sehingga mereka beralih menggunakan ragam bahasa tidak baku.

- e. Perubahan topik pembicaraan, pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam bahasa baku dengan gaya netral dan serius, sedang pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa tidak baku dan gaya yang sedikit emosional.

6. Campur Kode

Secara umum campur kode adalah fenomena penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa yang disisipkan ke dalam bahasa lain. Ciri-ciri yang menonjol dari campur kode adalah terjadi dalam keadaan yang santai atau informal, namun tidak menutup kemungkinan akan terjadi dalam keadaan formal. Selain itu campur kode juga bisa terjadi karena adanya keterbatasan bahasa (dalam bahasa digunakan tidak ada kata yang sesuai) sehingga menyebabkan seorang penutur menggunakan bahasa lain untuk menjelaskan apa yang ia maksud. Dalam zaman sekarang campur kode digunakan agar percakapan antar penutur lebih menarik dan seru. Karena zaman sekarang informasi tidak ada batasnya, sehingga banyak kosa kata baru yang diperoleh dan dianggap menarik oleh penutur kemudian di terapkan dengan bahasa yang ia gunakan sehari-hari.

Chaer dan Agustina (2014: 114), menjelaskan di dalam peristiwa campur kode ada istilah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi berdasarkan kedudukannya. Misalnya seorang penutur

dalam menggunakan Indonesia banyak memasukkan beberapa bahasa daerahnya, hal ini bisa dikatakan telah melakukan sebuah proses campur kode.

Nababan (dalam Suandi, 2014: 139) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan campur kode ialah percampuran dua bahasa atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa (speech act atau discourse) tanpa ada sesuatu dalam situasi tersebut tidak ada situasi yang menuntut pembicara, hanya masalah kesantaian dan kebiasaan yang dituruti oleh pembicara. Tindakan campur kode terjadi bukan karena tuntutan situasi penutur, tetapi karena penutur merasa keadaan sekitar terlihat santai dan kebiasaan penutur yang disetujui oleh para penutur lain. Maka dari itu campur kode jarang terjadi ketika keadaan formal, karena biasanya keadaan formal penutur menggunakan bahasa baku.

Campur kode dilakukan oleh penutur bukan semata-mata karena alasan situasi pada saat terjadinya interaksi verbal, melainkan oleh sebab-sebab yang bersifat kebahasaan. Sumber dari campur kode biasa datang dari kemampuan berbahasa yang kurang menguasai suatu bahasa, bisa pula datang dari kemampuan berkomunikasi, yakni tingkah laku. Karena biasanya campur kode dilakukan untuk mempermudah komunikasi penutur atau bisa juga akibat dari tingkah laku kebiasaan penutur.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling menyisipkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Biasanya ciri-cirinya berupa kesantaian atau situasi informal, namun,

bisa terjadi karena keterbatasan bahasa untuk menjelaskan sesuatu. Campur kode juga bisa terjadi karena karakteristik penuturnya, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan.

7. Jenis Campur Kode

Ada beberapa pendapat mengenai jenis-jenis campur kode, salah satunya menurut Suandi (2014: 140) yang membagi campur kode ke dalam tiga jenis, yaitu:

a. Campur kode ke dalam (*inner code mixing*)

Campur kode ke dalam adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih memiliki kekerabatan. Misalnya saja dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia, tetapi di dalamnya terdapat unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya.

b. Campur kode ke luar (*outer code mixing*)

Campur kode ke luar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing di dalamnya. Misalnya pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Inggris, Jepang, Korea dan bahasa asing lainnya.

c. Campur kode campuran (*hybrid code mixing*)

Campur kode campuran adalah campur kode yang di dalamnya telah menyerap unsur-unsur bahasa asli dan bahasa asing. Misalnya saja dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia, tetapi di dalamnya terdapat unsur-unsur bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa daerah seperti bahasa Jawa.

8. Faktor Penyebab Campur Kode

Menurut Suandi (2014: 143), faktor-faktor yang menyebabkan campur kode adalah sebagai berikut :

a. Keterbatasan penggunaan kode

Campur kode karena hal ini biasanya terjadi apabila penutur tidak paham pada padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa utama yang digunakannya sehingga penutur menggunakan bahasa lain untuk menjelaskan maksudnya.

b. Penggunaan istilah yang lebih populer

Campur kode karena hal ini terjadi karena terdapat kosakata tertentu yang populer digunakan di masyarakat dari pada kosakta padanan di bahasa lain. Sehingga penutur lebih memilih menggunakan campur kode karena katnya lebih mudah dipahami.

c. Penutur dan pribadi penutur

Penutur biasanya sengaja melakukan campur kode kepada reka tuturnya karena memiliki maksud dan tujuan tertentu. Jika dilihat dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain karena pembicara ingin mengubah situasi pembicara yang sebelum formal dan terikat oelh waktu ke pemnicara yang informal yang lebih santai. Pembicara juga biasanya melakukan campur kode dari satu bahasa ke bahasa lain karena adanya faktor kebiasaan dan kesantiaan.

d. Mitra tutur

Mitra tutur bisa berupa perorangan atau kelompok masayrakat. Dalam masyarakat bilingual, penutur yang awalnya menggunakan satu bahasa

dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra tuturnya yang memiliki latar belakang yang sama.

e. Modus pembicaraan

Modus pembicaraan yaitu sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus pembicaraan dibagi menjadi dua, yaitu modus lisan dan tulisan. Modus lisan biasanya lebih menggunakan ragam nonformal seperti tatap muka, melalui telepon atau menggunakan audio visual. Sedangkan modus tulisan biasanya lebih menggunakan ragam formal, seperti surat dinas, surat kabar dan buku ilmiah. Karena hal ini modus lisan lebih sering menggunakan campur kode dibandingkan modus tulisan.

f. Topik

Topik juga bisa menjadi alasan terjadinya campur kode. Karena biasanya topik ilmiah disampaikan menggunakan ragam formal, sedangkan topik nonilmiah disampaikan secara bebas dan lebih santai. Karena hal inilah topik nonilmiah (percakapan sehari-hari) sering terjadi penyisipan unsur bahasa lain hal ini dilakukan agar menimbulkan pembicaraan yang santai.

g. Fungsi dan tujuan

Bahasa merupakan alat komunikasi antar individu atau kelompok, fungsi bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan sesuatu yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, dan sebagainya. Jadi saat berkomunikasi dengan orang lain penutur bisa menggunakan bahasa sesuai dengan kebutuhannya. Campur kode dapat terjadi karena menurut penutur keadaannya sesuai dan

penutur mengagap informasi yang dia sampaikan lebih cepat di terima dengan adanya campur kode.

h. Ragam dan tingkat tuturan bahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa seringkali didasarkan atas pertimbangan pada mitra tutur. Pertimbangan ini menunjukkan suatu topik tertentu atau dalam keadaan situasi tertentu. Campur kode sering muncul pada penggunaan ragam nonformal dan tuturan bahasa daerah.

i. Adanya orang ketiga

Dua orang yang berasal dari daerah yang sama pada umumnya berinteraksi dengan bahasa dari daerahnya, karena daianggao lebih nyaman. Tetapi jika hadir orang ketiga dalam pembicaraan mereka yang memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda, biasanya dua orang tersebut beralih kode ke bahasa yang lebih dikuasai oleh orang ketiga. Hal tersebut dilakukan untuk menghormati kehadiran orang ketiga.

j. Pokok pembicaraan

Pokok pembicaraan merupakan faktor dominan yang menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu pokok pembicaraan bersifat formal dan pokok pembicaraan bersifat informal. Pokok ppeembicaraan bersifat informal lebih sering terjadi campur kode, karena lebih bebas dan santai.

k. Membangkitkan rasa humor

Campur kode sering dimanfaatkan para pemimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang timbul dalam memecahkan masalah atau kebosanan karena telah cukup lama bertukar pikirandisituasi yang serius.

Dengan adanya campur kode dapat membuat situasi lebih santai. Para pelawak atau pembawa acara nonformal juga sering kali menggunakan campur kode untuk membuat penonton merasa terhibur dan senang.

9. Instagram

Instagram adalah aplikasi jejaring sosial yang dikembangkan oleh Kevin Systorm dan Mike Krieger. *Instagram* diluncurkan dan diresmikan pertama kali pada tahun 2010 yang awalnya diperuntukkan hanya kepada pengguna iOS. Kemudian pada April tahun 2012, barulah *Instagram* diluncurkan bagi pengguna berbasis Android. Sekarang *Instagram* adalah suatu aplikasi sosial media yang berbasis *Android* untuk *Smartphone*, *iOS* untuk *Iphone*, *Blackberry*, *Windows Phone* dimana pengguna dapat mengambil, mengedit dan mengunggah foto atau video ke halaman utama *instagram* dan media sosial lainnya.

Nama *Instagram* merupakan gabungan dari dua kata yaitu “insta” dari kata instan yang berarti serba cepat/mudah dan kata “gram” dari kata telegram yang berarti sebagai media pengirim informasi yang sangat cepat. Gabungan dari dua kata tersebut kemudian menjadikan kata *Instagram* dapat diartikan sebagai aplikasi untuk mengirimkan informasi dengan cepat dalam bentuk foto yang berupa mengelola foto, mengedit foto, dan berbagi ke jejaring sosial lain.

Sama seperti halnya dengan media sosial lain yang digunakan untuk menemukan teman baru, *Instagram* pun menerapkan hal yang sama. Jika pada media sosial menggunakan istilah teman untuk pertemanan, maka

Instagram menggunakan istilah *follower* untuk menyebutkan pertemanan. Selain *follower*, *Instagram* juga mengenal istilah *following*. Istilah *following* digunakan untuk menyebutkan orang yang anda ikuti, sedangkan *follower* digunakan untuk menyebutkan orang yang mengikuti anda.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Instagram* adalah sebuah aplikasi media sosial yang berfungsi untuk mengambil, mengedit dan berbagi foto dan video ke para pengguna lain. Peneliti memilih media sosial *Instagram* bukan tanpa alasan, hal ini terjadi karena *Instagram* merupakan media sosial yang memiliki pengguna sangat banyak di dunia. Sehingga banyak orang dari berbagai negara berinteraksi di media sosial tersebut. Dengan banyaknya orang dari latar belakang kebahasaan yang berbeda, maka tidak jarang terjadi fenomena kebahasaan salah satunya yaitu alih kode dan campur kode. Selain itu Jerome Polin merupakan penutur yang menguasai lebih dari dua bahasa dan memiliki penggemar tidak hanya dari Indonesia. Maka dari itu peneliti memilih media sosial *Instagram* khusus akun milik Jerome polin sebagai objek penelitian.